

KAUM PEREMPUAN DALAM FUNGSI PRODUKSI: STUDI PADA PEDAGANG WANITA DI PASAR TRADISIONAL

Criezta Korlefura¹, Maria Katje Tupamahu²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon

²Program Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Pattimura, Ambon
Korespondensi : criezta.tapilatu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah melihat motif peran ganda perempuan dalam kehidupan ekonomi keluarga keluarga di Indonesia. Domain *public* dan *private* menjadi lokus dimana kaum perempuan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk melaksanakan perannya. Lokus peran *public* perempuan dalam fungsi produksi dalam kajian ini adalah pasar tradisional. Data diakses dari sumber sumber skunder. Kajian ini menggunakan kerangka analisis gender model Harvard atau HAF. Hasil kajian mendapati bahwa : pembagian kerja secara seksual dilakukan oleh keluarga (pasangan suami istri), akses dan kontrol sumberdaya dimiliki oleh perempuan pedagang, pengaturan pembagian kerja sistem gender dipengaruhi oleh realitas empiris dimana kehidupan kontemporer mensyaratkan *source of income* yang lebih banyak, dan kemanfaatan ekonomi sebagai resultante pekerjaan oleh kaum perempuan dinikmati oleh seluruh anggota keluarga. Terakhir, motif terdalam perempuan di ruang produktif adalah upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Kata kunci : Produksi, pedagang, pasar tradisional

PENDAHULUAN

Dalam struktur sosial yang selama ini terbentuk, sebenarnya pandangan betapa perempuan wajib berada dalam ruang domestik dan mengerjakan *job descriptionnya* sebagai ibu rumah tangga tidak sepenuhnya tegak berdiri. Sejak dulu perempuan menanggung beban ganda, pada wilayah publik dan domestik. Buktinya, pasar pasar desa pada saat itu sudah di jejalai penjual yang nota bene perempuan dan melakukan fungsi produksi. Hanya saja dalam realitas kontemporer peran perempuan di ruang publik sebagai pengemban fungsi produksi semakin kuat. Namun tetap saja ada realitas yang sifatnya *stereotype* dimana , di era emansipasi seperti sekarang, perempuan masih acapkali dianggap sebagai kelompok kelas kedua (subordinat) sehingga mereka tidak memperoleh persamaan hak dengan laki-laki. Perempuan dinilai hanya becus dalam melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.

Dalam dunia yang sudah berpelukan dengann globalisasi ini, konstruksi itu dipandang sebagai isu kesetaraan gender. Dan kini isu telah menjadi fokus bagi seluruh struktur dan elemen masyarakat. Perspektif atau cara pandang terhadap kaum laki-laki dan kaum perempuan sudah kuat bergeser. Kini arus pemikiran berapa kaum laki-laki dan kaum perempuan harus dapat menduduki dan mengemban hak yang sama seimbang dalam melakukan berbagai aktivitas di ruang publik ataupun ranah domestik. Kaum perempuan semakin berhak untuk melakukan dengan aktif kegiatan yang sifat publik agar mereka dapat mengakses sumber pendapatan atau penghasilan untuk keluarga mereka. Saat ini kaum

perempuan yang telah menikah atau berkeluarga relatif sulit andai dikungkung atau pergerakannya dibatasi. Perempuan pula pada akhirnya akan mencari dinamika relasi yang lebih luas, termasuk relasi – relasi yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi produktif, seperti berdagang, memproduksi produk sendiri baik dalam jasa maupun barang. Dapat dipandang betapa perempuan umumnya luwes, pantas dan cukup pintar dalam berdagang, seperti menarik calon konsumen, mengalkulasi laba rugi dengan hati – hati.

Saat ini pola konsumsi masyarakat tentu saja berubah, seiring dengan munculnya berbagai produk yang beredar di pasaran, terutama untuk barang – barang konsumsi. Hal ini tentu memengaruhi bagaimana ekonomi rumah tangga di jalankan. Bertalian dengan itu, dalam dunia yang kian konsumtif, perilaku konsumsi untuk kebutuhan dasar-pun juga masuk dalam ruang kehidupan rumah tangga masyarakat modern saat ini. Secara kualitatif dapat disaksikan betapa cukup sulit jika sebuah keluarga dengan beban konsumsi yang kian tinggi hanya mengandalkan bea hidup dari pendapatan dari suami/pasangan. *Income* atau pendapatan keluarga yang cukup menjadi indikasi kehidupan yang layak, terlebih jika tercukupinya kebutuhan pokok serta kebutuhan tambahan lainnya dengan baik. Disinilah hukum kausalitas ada kaitannya, sehingga manusia atau sebuah keluarga harus bekerja dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhannya dengan sebaik-baiknya pula. Sumber pendapatan tunggal dari suami seringkali tidak mengejar pertumbuhan kebutuhan real yang dialami sebuah keluarga. Belum lagi variasi harga yang arah *vector* gayanya selalu naik, ini artinya harga selalu memosisikan diri untuk *trend* naik. Ini adalah kenyataan yang harus dijawab dengan realitas yang berbasis sumberdaya keluarga. Ada satu sumberdaya yang dalam kondisi ini perlu dimanfaatkan sejauh batas kemampuannya untuk turut dalam proses produksi.

Data numerik berbasis riset pun menampilkan bagaimana aktivitas sosial ekonomi perempuan bergeliat kuat. Studi yang telah dilakukan LSM Perhimpunan Rakyat Pekerja (PRP) Surakarta misalnya, menampilkan fakta yang menarik dalam hal perniagaan di pasar – pasar tradisional, dimana perempuan secara kuantitatif mendominasi. Para pelaku ekonomi di berbagai pasar tradisional di Indonesia dalam jumlah 67% merupakan. Dalam konteks ini perempuan pada berbagai posisi yakni sebagai pedagang, penjual, dan pembeli. Selanjutnya, dari keseluruhan populasi pedagang pasar tradisional di Indonesia, maka sejumlah 72% adalah kaum perempuan. Pada titik ini, keterlibatan wanita dalam kerja produktif akan menimbulkan perubahan sosial, karena salah satu wujud perubahan sosial adalah perubahan dalam kerja, khususnya untuk wanita di Jawa. Masuknya wanita dalam pasar kerja tau kerja produktif berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga terjadi perubahan struktur ekonomi keluarga (Wisadirana, 2004).

KERANGKA TEORETIK

Peran

Peran dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan atau perankan oleh seseorang atau individu yang mempunyai derajat kedudukan atau status sosial tertentu dalam sebuah organisasi. Sedangkan secara terminologi maka peran dapat dipahami sebagai seperangkat tingkah atau perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu atau sosok yang

memiliki kedudukan dimasyarakat. Peran kan tampak nyata dalam sebuah tindakan dalam sebuah peristiwa atau momentasi tertentu (Torang,2014).

Menurut Ralph Linton peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Sering orang mempunyai pelbagai status sekaligus dan akibatnya pelbagai peranan. Misalnya, seorang ulama dapat merangkap status suami, pengusaha, ketua organisasi. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan. Selaku ulama ia melayani umat yang beragama, selaku suami ia mempunyai relasi khusus dengan istri dan anak-anaknya, selaku pengusaha ia berhubungan dengan para pelanggan dan wakil-wakil dunia bisnis, dan selaku ketua organisasi dengan para anggotanya. Status - status yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan “status set” atau seperangkat status (Veeger, 1992).

Peran Ganda Perempuan

Pada dasarnya konsep peran ganda kaum perempuan mempunyai arti bahwa dalam sosok perempuan melekat dua atau lebih peran /fungsi yang harus diemban oleh kaum perempuan dalam tempo atau skala waktu yang bersamaan. Peran-peran ini pada umumnya sangat berkaitan dengan aksi dan peran perempuan dalam ranah kerja domestik, yakni sebagai ibu rumah tangga, serta peran kaum perempuan dalam wilayah publik. Dalam wilayah publik ini termanifestasi berupa peran kaum wanita dalam wilayah pekerjaan atau mencari penghasilan (Rustiani, 1996). Dengan adanya konsep peran ganda perempuan seperti ini, pada akhirnya perempuan tidak lagi menghabiskan waktu berputar di sektor internal domestik, tetapi juga dapat merambah sektor publik. Adanya Pergeseran peran atau fungsi diantara pria dan wanita dalam ranah kehidupan keluarga atau berumah tangga, mencerminkan pula pergeseran fungsi wanita dalam ranah reproduksi.

Jika kita amati, maka perempuan memang semakin luas perannya dalam sektor publik, sehingga peranan itu memang sebuah realitas yang tak terhindarkan. Menurut Sajogyo (Dyah Ismoyowati, 2002) peranan perempuan dapat dibedakan yaitu: (1) Peranan yang digambarkan fungsi perempuan keseluruhan hanya dalam ruang lingkup pekerjaan rumah tangga maupun pemeliharaan atas kebutuhan hidup bagi anggota keluarga serta rumah tangganya. (2). peranan perempuan yang mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi dalam ranah berumah tangga serta kegiatan mencari nafkah. Bobot yang berkaitan dengan nafkah ini terdapat perbedaan didalam masyarakat Pertumbuhan laju ekonomi yang semakin meningkat serta kemajuan global mengenai lapangan kerja semakin rumit.

Implikasi lain dari adanya kemajuan ini, tercermin dari membaiknya status serta mulai banyaknya lowongan pekerjaan untuk perempuan. Akan tetapi meski tingkat partisipasi angkatan kerja (PAK) kaum perempuan bertambah tinggi, namun ternyata masih banyak juga wanita yang bekerja dalam interval paruh waktu (part time) atau bekerja di sektor-sektor informal. Hal ini disebabkan karena perempuan berperan sebagai ibu yang juga harus bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk didalamnya mengasuh anak disatu sisi dan sebagai perempuan pekerja di sisi yang lain. Keikutsertaan kaum perempuan di masa milenial seperti ini kedalam ranah publik semestinya bukan hanya untuk mewujudkan

persamaan hak belaka, akan tetapi dipandang sebagai realitas partisipatif yakni turut serta menyatakan fungsi dan peran yang nyata dan signifikan bagi proses pembangunan serta pembentukan masyarakat madani yang kuat.

Keikutsertaan secara aktif perempuan tersebut menyangkut peran tradisi yang berkaitan dengan ranah domestik seorang perempuan meliputi peran sebagai isteri, ibu, serta pejabat pengelola kerumahtanggan dan wakil kepala keluarga dalam konstruksi rumah tangga. Ada pula peran transisi yang berkaitan dengan bidang atau ranah publik, dalam mana perempuan sebagai sosok pekerja, anggota entitas sosial-masyarakat, dan menjadi agen penggerak pembangunan masyarakat. Dalam peran ini pula tercermin perempuan sebagai pekerja turut serta dalam aktivitas mencari nafkah pada berbagai sektor lapangan pekerjaan yang tersedia, sesuai dengan keterampilan, minat serta tingkat dan jenis pendidikan yang dimiliki. (Sukeksi, 1991)

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin mengetahui secara lebih jelas bagaimana peran wanita dalam ekonomi keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan secara mencermati data – data sekunder yang berupa buku, laporan, naskah jurnal. Data – data skunder tadi kemudian dianalisis dengan menggunakan sudut pandang atau kerangka analisis gender model Harvard atau HAF, yang akan melihat sejauh mana perempuan terintegrasi dalam suatu aktivitas. Menurut Hunt yang juga diadaptasi oleh Overholt dalam kerangka analisis gender model Harvard atau HAF, ada empat kategori analisis yang saling terkait : 1. Siapa melakukan apa? (pembagian kerja seksual) 2. Siapa memiliki apa? (akses dan kontrol sumber daya) 3. Faktor apa yang mempengaruhi pengaturan gender tersebut? (faktor yang mempengaruhi dan yang mungkin dipergunakan mengubah hubungan gender) 4. Siapa mendapat manfaat apa

DISKUSI

Pasar Tradisional

Pada suatu kota, pasar modern maupun pasar tradisional memiliki peran yang sepadan dalam kaitannya dengan aspek perekonomian dengan segala dinamikannya. Namun demikian terdapat beberapa hal yang sangat berbeda terkait dengan model pengelolaan dan kepemilikan modal atau investasi. Untuk ranah pasar tradisional, umumnya apengelolaan melibatkan berbagai pihak satuan kerja di pemerintah daerah dengan status kepemilikan sewa kios atau los. Sementara untuk pasar pasar retail modern sebaliknya, pengelolaan aset dan bisnis dikuasai oleh investor, dan kepemilikan ada beberapa ragam mulai dari milik privat maupun kerjasama dengan pemerintah.

Kini jumlah pasar tradisional mengalami penurunan, mengingat trend arsitektur ruang publik dan fasilitas umum adalah menuju apa yang disebut dengan modernitas. Realitas itu berimplikasi juga terhadap penurunan pendapatan asli daerah (PAD) meskipun PDRB justru mengalami kenaikan akibat adanya pasar modern, Hal ini dimungkinkan akibat hilangnya jenis dan sejumlah pungutan pajak dan retribusi tertentu. Untuk daerah dimana rata-rata pasar

tradisional menggunakan aset daerah, maka sangat penting makna pasar tradisional dalam menopang pembangunan daerah. Sedangkan dalam aspek sosial dan budaya, kedua jenis pasar tersebut memiliki fungsi dan peran yang berbeda, terlihat dari fakta empirik yang ada dilapangan. Namun secara rinci belum dapat diperoleh teori atau hasil penelitian yang mengungkapkan perbadaan tersebut secara rinci. Sehingga bagaimana nilai sosial dan budaya yang ada di pasar tradisional dan pasar modern belum dapat dipahami secara utuh dan komprehensif.

Pada awal pertumbuhannya, pasar tradisional berupa tanah lapang tanpa bangunan atau bukan bangunan permanen, Dan pasar tradisional merupakan tempat berkumpul untuk berjual-beli. Dengan berjalannya waktu dan perkembangan perdagangan melalui darat pada tahun 1830, mulai ada jaringan pasar yang luas dan pasar-pasar wilayah yang bersifat permanen, dan berperan penting dalam lintas perdagangan. Pasar tumbuh dan berkembang sebagai simpul dari pertukaran barang dan jasa secara regional yang kemudian membangkitkan berbagai aktivitas di dalam kota. Di sini, saat orang melakukan jual dan beli bukan sekadar barang dan jasa yang dipertukarkan, tetapi juga informasi dan pengetahuan.

Perempuan Dalam Fungsi Produksi

Pada umumnya, pembagian kerja atau distribusi kerja dalam keluarga wanita yang berprofesi pedagang di pasar tradisional, ada tiga bagian. Ketiga bagian itu adalah kegiatan produksi/publik, reproduksi/domestik, dan kegiatan sosial. Di dalam struktur masyarakat, masih terdapat peran ganda yang harus diemban sebaik – baiknya oleh wanita yang berumah tangga sekalipun. Peran sebagai ibu rumah tangga sangat identik dalam diri wanita yang telah berkeluarga. Dalam kaitannya dengan hal itu, pembagian kerja yang dilaksanakan oleh beberapa keluarga, khususnya keluarga wanita yang bekerja, acapkali mengalami realitas yang timpang. Ini dapat dilihat dari indikator yang tampak, seperti misalnya adalah beban kerja. Para perempuan menopang dua beban yang begitu berat yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai seorang wanita pekerja. Mereka, disamping memiliki tanggung jawab pada pekerjaan-pekerjaan kerumah-tangga, dalam aktivitasnya masih harus melakukan kegiatan produktif yang berada dalam ruang publik lain demi menyambung kehidupan keluarga mereka.

Kenyataan peran ganda seperti itu, juga terjadi pada keluarga wanita pedagang di pasar tradisional. Mereka dalam kesehariannya masih menanggung beban peran sebagai ibu rumah tangga. Ada kecakapan yang mesti mereka miliki, yakni soal kecakapan dalam mengatur waktu yang terbatas agar semua pekerjaan dan aktivitas berjalan dengan baik dan lancar. Peran ganda kaum perempuan pedagang pada pasar – pasar tradisional, memaksa atau menuntut mereka akan hadirnya kemampuan adaptasi. Kemampuan adaptasi ini basisnya adalah realitas dimana tuntutan akan laju kebutuhan yang semakin kuat.

Tuntutan laju ekonomi keluarga yang mendesak ini memaksa pedagang wanita untuk mencabut diri keluar dari wilayah domestik yang mereka rasakan. Penghasilan dari suami atau kepala keluarga dirasa tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan lain, selain utama primer sebuah keluarga. Keinginan kuat untuk mendapatkan resultan penghasilan yang lebih banyak demi kesejahteraan ekonomi keluarga yang lebih baik menjadi motif utama para perempuan berjuang di ruang publik dengan mengemban fungsi produksi. Bagi kaum pedagang wanita ini, sudut pandang tentang kehidupan tidak hanya terbatas pada soal kebutuhan makan keseharian saja. Ada kebutuhan lain yang akhirnya menjadi “primer” juga, seperti kebutuhan anak sekolah,

dan lain lain. Dalam bahasa yang singkat, motif memasuki ruang publik para perempuan pedagang adalah mempertinggi daya beli. Dengan kemampuan ekonomi yang tinggi, otomatis daya beli akan semakin meningkat pula.



Gambar : Wanita dan Perniagaan

Realias diatas secara teoretis, dalam perspektif gender dapat dijelaskan betapa perempuan ‘tanpa sadar’ telah menggugat stereotipe dalam masyarakat. Gender merupakan sebuah konsep yang menjelaskan mengenai sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang di dalam masyarakat dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural. Pada dasarnya, hal-hal yang berupa ciri-ciri dan sifat-sifat serta karakter tertentu yang dapat ditukarkan dalam diskursus sosial masyarakat merupakan konsep gender. Dalam hal ini, tanggapan atau persepsi setiap perempuan pakerja maupun ibu rumah tangga terhadap peristiwa yang dialami dari lingkungannya umumnya tidak jauh berbeda antara satu perempuan dengan yang lainnya. Wanita selama ini menjadi salah satu entitas yang sering termarginalkan dalam diskursus masyarakat seberapapun levelnya. Masyarakat dengan lath menganggap bahwa kaum wanita pada umumnya tidak dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga. Padahal aktivitas wanita dibatasi oleh pandangan masyarakat sendiri betapa kaum wanita adalah sosok yang lemah dan emosional. Jadi ada semacam paradog didalam memandang eksistensi perempuan dipadu dengan peran ekonomi produktifnya di masyarakat.

Kini realitas betapa kesetaraan peran menjadi hal yang di sadari menjadi penanda mengurang-nya pemegangeratan budaya patriarki di dalam masyarakat. Budaya patriarki itu mengikat kuat wanita dengan asumsi naif yang membuatnya menjadi tidak dipercaya untuk andil dalam kegiatan publik. Pada masyarakat kota ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab Bersama pasangan suami dan istri. Semakin bervariasinya kebutuhan dan tingkat harga yang kian tinggi, adalah kenyataan kehidupan kontemporer yang mesti dijawab dengan kemampuan produktif.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan betapa sebagian besar kaum perempuan terhambat oleh faktor kultural dan budaya patriarki dan nilai-nilai agama ketika ikut serta dalam kegiatan publik atau berdagang. Namun karena dorongan dari faktor desakan ekonomi keluarga, suami harus merelakan istri bekerja agar ekonomi keluarga tetap stabil. Pada keluarga pedagang hanya istri yang melakukan kegiatan berdagang, akses dan kontrol cenderung lebih di dominasi oleh suami. Berbeda pada keluarga yang suami istri berdagang bersama dalam satu kios. Akses dan kontrol dalam kegiatan berdagang maupun domestik dapat berjalan dengan seimbang. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pola pembagian akses dan kontrol pada kegiatan domestik antara suami dan istri yang berdagang bersama, digunakan sebagai sebuah acuan ketika mereka mengelola pembagian akses dan kontrol dalam berdagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono Wisadirana (2004) Sosiologi Pedesaan : Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat Pedesaan, Malang : UMM Press
- Ismoyowati, Dyah, dkk. Peranan Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga Ter-PHK Untuk Mengatasi Dampak Krisis, *Dinamika Pedesaan dan Kawasan*, Vol 2/02/2002.
- Rustiani, F., 1996, “Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender”, dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan*, Edisi 4/November 1996, Yayasan Akatiga, Bandung.
- Syamsir, Torang,(2014) *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukei, Keppi, 1991. Status dan Peranan Perempuan: Apa Implikasinya Bagi Studi Perempuan, dalam *Warta Studi Perempuan*. Vol. 2 No I. Jakarta: PDII LIPI
- Veeger J Karel,1992, *Pengantar Sosiologi (Buku Panduan Mahasiswa)*, Jakarta:PT Gramedia